

DIPLOMASI KEBUDAYAAN INDONESIA DALAM PROSES PENGUSULAN PENCAK SILAT SEBAGAI WARISAN BUDAYA TAKBENDA UNESCO

Sintia Catur Sutantri

Mahasiswa Magister Hubungan Internasional Universitas Padjadjaran
sintiacatur3003@gmail.com

Abstract

This article examines the Indonesian culture diplomacy in the process of proposing Pencak Silat as a UNESCO Intangible Cultural Heritage of. The discussion includes a description of the activities undertaken by the actors during the proposing process using cultural elements as soft power to achieve the national interest. By using qualitative method, this article argues various efforts in the proposing process conducted since 2014 until the end of March 2018 using the concept of cultural diplomacy. This article concludes that the efforts of cultural diplomacy conducted by the state-actor and non state-actor assist the proposing process, especially in the preparation stage and perfection of Pencak Silat dossier as a UNESCO Intangible Cultural Heritage submitted solely by Indonesia.

Keywords: *Cultural Diplomacy, Intangible Cultural Heritage, National Interest, Pencak Silat, UNESCO*

Abstrak

Artikel ini mengkaji diplomasi kebudayaan Indonesia dalam proses pengusulan Pencak Silat sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO. Pembahasan meliputi deskripsi tentang aktifitas yang dilakukan oleh para aktor selama proses pengusulan menggunakan elemen budaya sebagai *soft power* untuk mencapai kepentingan nasional. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mengkaji berbagai upaya dalam proses pengusulan yang dilakukan sejak tahun 2014 sampai dengan akhir Maret 2018 menggunakan konsep diplomasi kebudayaan. Artikel ini menyimpulkan bahwa upaya diplomasi kebudayaan yang dilakukan oleh aktor negara dan aktor non negara membantu proses pengusulan terutama dalam tahap penyusunan dan penyempurnaan naskah usulan Pencak Silat sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO yang diajukan secara tunggal oleh Indonesia.

Kata Kunci: Diplomasi Kebudayaan, Kepentingan Nasional, Pencak Silat, UNESCO, Warisan Budaya Takbenda

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Penelitian ini mengkaji diplomasi kebudayaan Indonesia dalam proses pengusulan Pencak Silat sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO. Pencak Silat sebagai salah satu olahraga tradisional yang tercermin dalam bela diri di Indonesia

merupakan objek pemajuan kebudayaan Indonesia. Salah satu upaya perlindungan budaya Indonesia di dunia Internasional adalah dilaksanakannya proses pengusulan yang merupakan upaya memasukan Warisan Budaya Takbenda Indonesia ke dalam Daftar Warisan Budaya Takbenda UNESCO melalui Sekretariat *Intangible Cultural Heritage*. Dalam proses pengusulan tersebut terdapat 10

langkah yang harus dilalui yaitu: 1). Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia; 2). Pengajuan usulan untuk UNESCO; 3) Penyeleksian; 4). Presentasi/audiensi; 5). Penentuan tentative 2 Warisan Budaya Takbenda; 6). Penyusunan dossier; 7). Verifikasi draft dossier; 8). Finalisasi dossier; 9). Pengiriman nominasi Warisan Budaya Takbenda ke UNESCO; 10). Penyusunan laporan berkala (Anggraeni & Eriawati 2015 : 10). Sejak tahun 2008 hingga Tahun 2015, telah ada 8 (delapan) Warisan Budaya Takbenda Indonesia yang telah masuk dalam daftar *Intangible Cultural Heritage* (Warisan Kebudayaan Takbenda) UNESCO antara lain wayang, keris, batik, angklung, tari saman, noken, tari bali, dan pinisi.

Batasan tentang Warisan Budaya Takbenda (WBTB) Indonesia menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no.106 tahun 2013 adalah seluruh hasil perbuatan dan pemikiran yang terwujud dalam identitas, ideologi, mitologi, ungkapan-ungkapan konkrit dalam bentuk suara, gerak, maupun gagasan yang termuat dalam benda, sistem perilaku, sistem kepercayaan, dan adat istiadat di Indonesia. Warisan Budaya Takbenda bersifat tak dapat dipegang (abstrak) dan sifatnya dapat berlalu dan hilang dalam waktu seiring

perkembangan zaman (Setyawan dalam Anggraeni & Eriawati, 2015:9).

Istilah “Pencak” dan “Silat” pada umumnya memiliki arti yang sama yaitu seni bela diri asli yang tumbuh dan berkembang di Indonesia. Saat ini, pencak silat juga diklaim sebagai beladiri khas rumpun melayu yakni Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam. Kata “Pencak” pada umumnya digunakan oleh masyarakat di Pulau Jawa, Madura, dan Bali. Sedangkan kata “Silat” pada umumnya digunakan oleh masyarakat di daerah-daerah lain di Indonesia maupun di kawasan Melayu lainnya. Khusus di Jawa Barat, Pencak ditulis dan dilafalkan dengan kata *Penca*.¹ Pengesahan Pencak Silat sebagai Nominasi Warisan Budaya Takbenda UNESCO tahun 2017 ditetapkan dalam Berita Acara Pemilihan nomor: 74890/MPK.E/HK/2016 pada tanggal 28 November 2016.

Informasi dari berbagai sumber perihal klaim dan rencana Malaysia untuk mengusulkan Pencak Silat ke UNESCO serta telah dilaksanakannya pengiriman Naskah Usulan (*dossier*) Pencak Silat sebagai Nominasi Warisan Budaya Takbenda UNESCO secara tunggal oleh Indonesia pada akhir Maret 2017, menjadi latar belakang perlunya penelitian mengenai proses pengusulan Pencak Silat sebagai Warisan

¹ Jabar. 2014. *Potensi Seni Budaya* dalam http://www1.jabarprov.go.id/index.php/potensi_daerah/detail/74/Seni_Tradisional diakses 1 Agustus 2017

Budaya Takbenda UNESCO dengan menggunakan prespektif diplomasi kebudayaan. Wiendu Nuryanti, Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bidang Kebudayaan periode 2011-2014 menyatakan bahwa ada 7 kebudayaan Indonesia yang pernah diklaim Malaysia yaitu: Reog Ponorogo (2007), Lagu Daerah Rasa Sayange asal Maluku (2008), Tari Pendet dari Bali (2009), Batik (2009), Angklung (2010), serta Tari Tor-tor dan alat musik Gondang Sembilan dari Mandailing, Sumatera Utara.²

Pengiriman Naskah Usulan Pencak Silat sebagai Nominasi Warisan Budaya Takbenda UNESCO pada akhir Maret 2017 harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu: Merupakan warisan budaya takbenda nusantara; Melakukan pendokumentasian data budaya Pencak Silat; Menyelenggarakan serangkaian penelitian untuk memastikan keilmiah sejarah dan budaya pencak silat yang dilakukan oleh lembaga, masyarakat, kelompok, serta individu; Melakukan upaya perlindungan terhadap pelestarian Pencak Silat dengan penandatanganan komitmen dari lembaga pemerintahan, organisasi tertinggi Pencak Silat, serta surat dukungan dari kelompok masyarakat dan individu; Menyelenggarakan serangkaian promosi

pencak silat di tingkat daerah, nasional, hingga internasional; Dijadikan sebagai sarana diplomasi budaya dan olah raga.³

Diplomasi sebagai kajian keilmuan dari Hubungan Internasional digunakan sebagai salah satu inisiatif meningkatkan eksistensi, mempromosikan negara, atau menyebarkan pengaruh ke negara lain untuk meraih kepentingan nasional bagi masing-masing negara (Panikkar, 1995:3). Pencak Silat sebagai seni tradisi dapat digunakan sebagai alat diplomasi kebudayaan untuk mencapai kepentingan nasional Indonesia. Pola hubungan diplomasi kebudayaan bisa terjadi antara siapa saja baik itu pemerintah-pemerintah, pemerintah-swasta, swasta-swasta, individu-individu, pemerintah-individu dan yang lainnya, dengan tujuan pada sasaran utamanya mempengaruhi pendapat umum baik pada level nasional maupun internasional (Roy, 1991:4-5). Konsep tersebut selaras dengan BAB 1 Pasal 1 Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan menyebutkan bahwa kegiatan pemajuan kebudayaan dapat dilakukan oleh setiap orang. Setiap orang yang dimaksud adalah orang perseorangan, kelompok orang, organisasi masyarakat, dan/ atau badan usaha

² National Tempo.2012. *Malaysia Sudah Tujuh Kali Mengklaim Budaya RI* dalam <https://nasional.tempo.co/read/411954/malaysia-sudah-tujuh-kali-mengklaim-budaya-ri> diakses 14 Desember 2017

³ Halim, Amran. 2014. *Laporan Program Tahap I Pencak Silat Road to Unesco & Olympic* dalam <https://www.slideshare.net/amranHalim/laporan-program-tahap-i-pencak-silat-road-to-unesco-olympic> diakses 1 Januari 2017

yang berbentuk badan hukum atau bukan badan hukum.

Penjelasan pasal 2 konvensi 2003 dalam kriteria *Representative List of The Intangible Cultural Heritage of Humanity* menyebutkan bahwa unsur warisan budaya takbenda tersebut diusulkan dengan keterlibatan dan keikutsertaan seluas-luasnya komunitas, kelompok maupun perseorangan (Anggraeni & Eriawati, 2015). Maka dari itu penelitian dilakukan dalam rentang waktu tahun 2014 (awal pergerakan Tim Pencak Silat Road to UNESCO) sampai dengan akhir Maret 2018 (batas akhir pengiriman naskah usulan Pencak Silat yang telah disempurnakan). Sehingga akan terlihat bagaimana diplomasi kebudayaan yang dilakukan para aktor dalam proses pengusulan Pencak Silat sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO sebelum dan setelah pengiriman Naskah Usulan Pencak Silat sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO dilaksanakan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang penelitian, maka penelitian ini bermaksud menjawab rumusan masalah yaitu:

1. Siapa saja aktor diplomasi kebudayaan dalam proses pengusulan Pencak Silat sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO?

2. Bagaimana aktifitas diplomasi kebudayaan Indonesia dalam proses pengusulan Pencak Silat sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO?

1.3. Maksud dan Tujuan

Maksud dan tujuan penulisan penelitian ini adalah untuk mengkaji diplomasi kebudayaan Indonesia dalam proses pengusulan Pencak Silat sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO serta memberikan kontribusi bagi para *stakeholder* dalam membuat ide pengembangan diplomasi kebudayaan Indonesia terkait proses pengusulan Pencak Silat agar dapat diterima sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO serta menjadi rujukan dalam pengusulan kebudayaan Indonesia lainnya di kemudian hari.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Diplomasi Kebudayaan dan Kepentingan Nasional

Diplomasi kebudayaan dapat diartikan sebagai suatu usaha suatu negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, baik secara mikro seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, olahraga, dan kesenian maupun secara makrosesuai dengan ciri khas yang utama seperti propaganda dan lain sebagainya (bukan politik, ekonomi ataupun militer).

Sasaran utama diplomasi kebudayaan adalah pendapat umum baik pada level nasional maupun internasional dengan harapan pendapat umum tersebut dapat mempengaruhi para pengambil keputusan pada pemerintah maupun organisasi internasional (Warsito & Kartikasari, 2007:4-5). Diplomasi kebudayaan juga dapat didefinisikan sebagai pertukaran informasi, ide, seni, dan aspek lain dari kebudayaan antar negara untuk menciptakan *mutual understanding* dalam menjalin interaksi dengan negara lain. Melalui elemen-elemen kebudayaan seperti ide, bahasa dan ilmu pengetahuan yang disampaikan pada masyarakat luas akan memberi pengaruh pada pembentukan opini publik. Opini publik tersebut yang secara tidak langsung akan mempengaruhi kebijakan pemerintah suatu negara. Selain itu juga diplomasi kebudayaan mampu mencitrakan karakter suatu negara (Lenczowski, 2011:159-178).

Dalam kepentingan nasional terdapat beberapa aspek seperti ekonomi, ideologi, kekuatan dan keamanan militer, moralitas dan legalitas (Papp dalam Harini & Haqqi, 1988). Konsep kepentingan nasional pada dasarnya menjelaskan bahwa untuk mencapai kelangsungan hidup suatu negara harus memenuhi kebutuhannya. Dengan tercapainya kepentingan nasional maka kehidupan negara akan berlangsung lebih stabil baik dari segi

politik, ekonomi, sosial maupun pertahanan keamanan.

Pengertian lain dari kepentingan nasional adalah merupakan kepentingan diri dari suatu negara yang secara tradisional mengacu pada keamanan sebagai kepentingan inti (*vital*). Seiring berjalannya waktu, kepentingan nasional berkembang sebagai konsekuensi dari letak geografi negara yang muncul termasuk faktor-faktor normatif identifikasi negara. Untuk mencapai kepentingan tersebut negara tidak harus melakukan perang dengan negara lain melainkan bisa menempuh langkah komunikasi melalui perundingan. Kepentingan non vital tidak secara langsung berhubungan dengan eksistensi negara namun tetap diperjuangkan melalui kebijakan luar negeri yang dapat dilakukan pada program pertukaran budaya, kerja sama bilateral, regional dan internasional yang dapat berkontribusi dalam menanggulangi suatu bencana, penelitian keilmuan, olah raga, kerjasama pariwisata, dan lain sebagainya (Coicaud & Wheeler, 2008:2-4). Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa aktifitas dalam diplomasi kebudayaan melalui Pencak Silat merupakan instrumen untuk mewujudkan kepentingan nasional non vital.

2.2. Instrumen Diplomasi Kebudayaan

Menurut Warsito dan Kartikasari (2007), terdapat 5 instrumen diplomasi kebudayaan yang dilakukan dengan cara damai

diantaranya pameran, kompetisi, negosiasi, pertukaran ahli, dan konferensi. Pendapat lain mengenai elemen budaya sebagai instrumen diplomasi kebudayaan dipaparkan oleh John Lenczowski dalam bukunya *Full Spectrum Diplomacy and Grand Strategy Reforming the Structure and Culture of U.S. Foreign Policy* (2008). Menurutnya, diplomasi kebudayaan merupakan upaya untuk mempengaruhi opini publik dengan menggunakan berbagai elemen budaya sehingga akan memberi dampak positif dalam perjuangan kepentingan nasional yang terdiri dari kesenian, pertukaran ahli, pendidikan, literatur, pengajaran bahasa, penyiaran, hadiah, saling pengertian, promosi ide, promosi sosial politik, sejarah, dan diplomasi agama.

Penelitian ini menggunakan instrumen yang relevan dengan diplomasi kebudayaan dalam proses pengusulan Pencak Silat sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO yaitu kesenian, pameran, kompetisi, negosiasi, konferensi, pertukaran ahli, pengajaran bahasa, pendidikan, literatur, sejarah, dan penyiaran. Kelebihan dari diplomasi budaya ialah dapat melibatkan unsur-unsur lain seperti departemen dalam pemerintah, organisasi non pemerintah, media, dan individu. Sehingga instrumen diplomasi kebudayaan bisa diterapkan guna mencapai kepentingan nasional suatu negara, khusus dalam penelitian ini adalah diterimanya

naskah usulan Pencak Silat sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO.

3. Objek dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif mengenai berbagai upaya dalam proses pengusulan yang dilakukan sejak tahun 2014 sampai dengan akhir Maret 2018 menggunakan konsep diplomasi kebudayaan sehingga menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan yang dihadirkan secara jelas dan berfokus pada “*how*” yaitu mengetahui bagaimana diplomasi kebudayaan dilakukan dan “*who*” yaitu mengetahui siapa saja aktor diplomasi kebudayaan tersebut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi literatur, wawancara dan dokumentasi.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Pencak Silat Sebagai Warisan Budaya Takbenda

Warisan Budaya Takbenda (WBTB) menurut definisi Pasal 2 Ayat 1 dan 2 Konvensi 2003 UNESCO adalah meliputi segala praktek, representasi, ekspresi, pengetahuan, keterampilan, serta alat-alat, benda (alamiah), artefak dan ruang-ruang budaya terkait dengannya yang diakui oleh berbagai komunitas, kelompok, dan dalam hal tertentu perseorangan sebagai bagian warisan

budaya mereka. Warisan Budaya Takbenda, sebagaimana didefinisikan dalam ayat 1 tersebut, diwujudkan antara lain di bidang-bidang tradisi dan ekspresi lisan; seni pertunjukan; adat istiadat masyarakat; ritus dan perayaan-perayaan; pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta; serta keterampilan dan kemahiran kerajinan tradisional (Anggraeni & Eriawati, 2015; 9-13).

Perwujudan Warisan Budaya Takbenda tersebut tercermin dari aktifitas masyarakat yang dipaparkan oleh O'ong Maryono dalam bukunya yang berjudul *Pencak Silat Merentang Waktu* (2008). Manusia masa lalu yang secara spontan mengembangkan gerakan-gerakan bela diri dengan mengikuti fenomena alam yang diamati dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perkembangan selanjutnya, kemahiran bela diri seseorang dapat digunakan untuk mencapai kejayaan serta kekuasaan politik. Selain sarana pembelaan, Pencak Silat di kalangan pesantren merupakan bagian integral dari ajaran agama. Pengaruh Islam pada perkembangan Pencak Silat tidak terbatas pada penyebaran tetapi terlihat pula aspek seni dengan munculnya tradisi dan upacara yang bernafaskan Islam di samping upacara adat yang sudah berlangsung secara turun temurun. Pencak Silat seni mendapatkan peran penting dalam upacara khitanan di

berbagai daerah di Indonesia, termasuk Jawa Barat. Dalam realitas kehidupan masyarakat dewasa ini, Pencak Silat seringkali dijadikan sebagai penyaluran hobi dalam mengisi waktu senggang, penguasaan bela diri untuk menghadapi kejahatan, serta pengembangan karier baik sebagai atlet, pelatih, maupun aktor laga.

Pencak Silat sangat layak terdaftar sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO karena memenuhi unsur-unsur yang ditetapkan yaitu: sudah masuk dalam daftar inventarisir kekayaan budaya yang dimiliki Dirjen Kebudayaan; sudah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia; didukung seluas-luasnya oleh masyarakat, pemerintah daerah dan pemerintah pusat, serta pihak-pihak swasta lainnya; mempunyai nilai penting dan masih dipraktikan oleh masyarakat pendukungnya; diakui dan diterima menjadi kebanggaan masyarakat Indonesia; memiliki perspektif sejarah; masuk dalam wilayah geografis Indonesia secara administratif dan geografi budaya (*culture area*); berada di wilayah administratif yang secara sosial politik memiliki nilai strategis bagi bangsa Indonesia; mengandung nilai multidisiplin yang memiliki dampak ganda (*multiplier effect*) (Anggraeni & Eriawati, 2015:21).

Setelah tahun 1997, terbentuk beberapa komunitas yang beranggotakan masyarakat

pendukung Pencak Silat yang terdiri dari anggota perguruan atau aliran Pencak Silat, para praktisi, ataupun individu yang tertarik dengan kegiatan Pencak Silat. Merekalah yang selanjutnya memiliki andil besar dalam proses pengusulan Pencak Silat sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO. Komunitas tersebut diantaranya Lembaga Pewarisan Pencak Silat (Garis Paksi) (1997), Masyarakat Pencak Silat Indonesia (MASPI) (2009), Tangtungan Project Yogyakarta (2009), Paseduluran Angkringan Silat (PAS) Yogyakarta (2011), serta Diaspora Indonesia dalam *Pencak Silat Incorporated* (2013). Kegiatan yang dilakukan komunitas Pencak Silat diantaranya berupa festival, workshop, kompetisi, pertukaran ahli, penelitian dan penyiaran baik di dalam maupun luar negeri. Kegiatan tersebut bertujuan untuk pelestarian dan mengembangkan Pencak Silat khususnya dari aspek seni atau tradisi serta membawa Pencak Silat mendunia.

4.2. Instrumen Diplomasi Kebudayaan dalam Proses Pengusulan Pencak Silat Sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO

Kesadaran mengenai pentingnya memasukan Pencak Silat sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO mendorong tokoh, praktisi, komunitas dan perguruan Pencak Silat untuk bersatu menyatukan

presepsi. Dengan inisiasi dari Bapak Eddie M. Nalapraya, pada 12 Maret 2014 diakanlah pertemuan dengan Roy Suryo selaku Menpora pada kala itu. Pertemuan tersebut menghasilkan dukungan Menpora melalui surat Nomor: 00302-7/B.MENPORA/SKIII/II/2014 perihal rekomendasi dan dukungan Menpora RI kepada *Tim Pencak Silat Road to UNESCO & Olympic* untuk mendorong dilaksanakannya berbagai upaya agar syarat pengusulan Pencak Silat sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO terpenuhi.⁴ Sejak saat itu, *Tim Pencak Silat Road to UNESCO & Olympic* mulai bergerak untuk melengkapi persyaratan pengusulan dibantu oleh pemerintah, tokoh, praktisi, komunitas Pencak Silat serta para akademisi.

Menurut pasal 2 konvensi 2003, Warisan Budaya Takbenda dalam bentuk *Representative List of The Intangible Cultural Heritage of Humanity* membutuhkan langkah-langkah perlindungan serta promosi unsur budaya. Unsur Warisan Budaya Takbenda tersebut juga harus diusulkan dengan keterlibaan dan keikutsertaan seluas-luasnya komunitas, kelompok maupun perseorangan dan dengan persetujuan mereka secara bebas. Begitupun Pencak Silat, pengusulannya

⁴ Pencak Silat Road to Unesco&Olympic. 2014. *Dukungan Menpora* dalam <https://www.facebook.com/Pencak-Silat-Road-to-Unesco-Olympic-602760316511112> diakses 10 Desember 2017

melibatkan komunitas, perguruan, tokoh, dan praktisi Pencak Silat sehingga pada akhirnya langkah-langkah perlindungan melalui diplomasi kebudayaan dapat dilakukan secara bersama-sama. Elemen budaya digunakan sebagai instrumen diplomasi kebudayaan agar tujuan atau kepentingan nasional sebuah negara tercapai. Instrumen diplomasi kebudayaan dalam proses pengusulan Pencak Silat sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO yaitu kesenian, pameran, kompetisi, negosiasi, konferensi, pertukaran ahli, pengajaran bahasa, pendidikan, literatur, sejarah, dan penyiaran.

Kesenian merupakan bagian dari budaya sebagai perangkat *soft power diplomacy* yang dapat mendukung hubungan masyarakat antar negara. Kesenian dapat menjadi daya tarik bagi masyarakat dari negara yang berbeda sehingga mendorong mereka tersebut mempelajarinya. Pencak Silat memiliki 4 aspek penting yaitu seni, bela diri, olahraga dan mental spiritual, namun aspek utama dalam proses pengusulan Pencak Silat sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO adalah aspek seni tradisional Indonesia. Diplomasi kebudayaan Pencak Silat melalui kesenian ini terintegrasi dalam instrumen diplomasi kebudayaan lainnya yaitu pameran, kompetisi, pertukaran ahli, dan penyiaran. Pameran dilakukan untuk menampilkan konsep-konsep atau karya kesenian maupun nilai-nilai sosial

atau ideologi suatu bangsa kepada bangsa lain. Pameran ini bisa berupa pameran maupun pertunjukan. Bentuk pameran terkait proses pengusulan Pencak Silat sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO diantaranya dilakukan di dalam negeri maupun luar negeri. Pameran yang dilakukan di dalam negeri dan mengundang negara lain untuk ikut serta telah dilaksanakan melalui: Festival Pencak Silat di areal Perkemahan Kiara Payung, Jatinangor, Sumedang (16 Februari 2014); Pemecahan rekor dunia Museum Rekor Indonesia (MURI) dengan kategori Gerak Jurus yang dilakukan oleh 10.000 orang (16 Februari 2014); Pencak Malioboro Festival 2014 di Yogyakarta (29-31 Juni 2014); Gebyar Seni Budaya Indonesia dan Festival Olahraga Beladiri Tradisional Indonesia di kantor Kemenpora (13 Agustus 2014); *Exhibition* Pencak Silat HAORNAS 2014 Tim Pencak Silat *Road to UNESCO & Olympic* di Stadion Sriwedari, Solo (5-7 September 2014); Jambore Pencak 2015 di Yogyakarta oleh Paseduluran Angkringan Silat (PAS) dan Tangtungan Project (28-31 Mei 2015); Pameran Foto Pencak 2015 di *Jogja City Mall* Yogyakarta (27 Juni 2015); Temu Pendekar Internasional 2015 oleh Masyarakat Pencak Silat Indonesia (MASPI) di Balai Kota Bandung (12 Desember 2015 dan 20-23 Oktober 2017); dan Pameran Kebudayaan diadakan oleh Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melalui direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya (25-28 April 2017).

Sedangkan pameran yang dilakukan di luar negeri dengan melibatkan KBRI serta diaspora Indonesia diantaranya: Festival Nasional Tahunan ke-4 Asosiasi Pencak Silat Maroko untuk seni bela diri di Gedung Bab Boulhaja, Sale, Maroko (8 Februari 2015); Indonesian Weekend London (28-29 Mei 2016 dan 2017), *Carnaval Tropical de Paris* (4 Juni 2016), Festival Indonesia di Moskow (20-21 Agustus 2016 dan 4-6 Agustus 2017), Festival Internasional *des Ksour Sahariens Tataouine* Tunisia (22 Maret 2018); Atraksi Pencak Silat di Markas Besar UNESCO (17 Mei 2017). Dalam proses pengusulan Pencak Silat sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO, dukungan pemerintah cukup besar namun peran aktor non negara pun sangat penting dalam proses pengusulan tersebut.

Kompetisi dalam proses pengusulan Pencak Silat sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO adalah berupa persaingan dalam arti positif. Begitu banyak pecinta Pencak Silat baik di dalam maupun luar negeri dengan berbagai alirannya sehingga kompetisi dirasa perlu dilakukan agar setiap insan pecinta Pencak Silat lebih serius mendalami makna dan falsafah Pencak Silat. Beberapa kompetisi yang dilakukan dalam proses pengusulan Pencak Silat

diantaranya: Lomba Fotografi dan Menggambar Bertema Pencak Silat pada Jambore Pencak 2015 dengan tema “Indahnya Silat Warisan Nusantara” (27 Juni-3 Juli 2015); Kejuaraan Dunia Pencak Silat dan Festival Pencak Silat Internasional di GOR Lilabuana Denpasar Bali dengan Tema *Pencak Silat For The Word* (6-8 Desember 2016); *The Association For International Sport for All (TAFISA) Word Game* di Taman Impian Jaya Ancol (6-12 Oktober 2016).

Mabilard dan Jadi (2011) dalam artikelnya menyebutkan bahwa olah raga dapat digunakan sebagai alat diplomasi budaya yang efisien karena baik individu maupun pemerintahan, memiliki kesempatan untuk mengerti dan menerima nilai-nilai damai berdasarkan rasa hormat terhadap masing-masing kebudayaan. Di tingkat internasional, inisiatif perdamaian melalui olahraga telah mencatat keberhasilan yang signifikan. Diplomasi kebudayaan melalui kompetisi olahraga Pencak Silat dapat menyebarkan nilai-nilai damai dalam kebudayaan karena Pencak Silat memiliki aspek seni dengan nilai-nilai filosofis sebagai kekhasan bangsa Indonesia.

Negosiasi merupakan seni berkomunikasi dengan tujuan mencapai kepentingan masing-masing pihak. Beberapa kegiatan negosiasi yang dilakukan yaitu: Pertemuan Tim *Pencak Silat Road to Unesco & Olympic* bersama

Bapak Eddie. M Nalapraya dengan Bapak Menpora RI, Staf Khusus Kemitraan Menpora, Staf Khusus Olah Raga Menpora dengan maksud membicarakan rencana program *Pencak Silat Road to Unesco & Olympic* (12 Maret 2014); Negosiasi Walikota Bandung, Ridwal Kamil dengan UNESCO agar Pencak Silat ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO asal Indonesia. Negosiasi dilakukan usai penampilan Pencak Silat dari MASPI pada tanggal 17 Mei 2107 di hadapan para duta besar UNESCO dari berbagai negara. Negosiasi yang dilakukan terkait pengusulan Pencak Silat telah membangun komunikasi antara pemangku kebijakan, komunitas, praktisi, tokoh, akademisi dan bahkan negara lain yang menaruh perhatian terhadap Pencak Silat. Melalui komunikasi yang baik dalam negosiasi, diharapkan proses pengusulan Pencak Silat sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO yang diusulkan secara tunggal oleh Indonesia dapat berjalan sesuai harapan.

Konferensi merupakan rapat atau pertemuan untuk berunding atau bertukar pendapat mengenai masalah yang dihadapi bersama. Terkait pengusulan Pencak Silat sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO, telah diadakan beberapa kegiatan dengan tujuan membahas rencana pengusulan serta penyempurnaan naskah usulan yaitu:

Saresehan *Pencak Silat Road to UNESCO* diadakan oleh Yayasan Gapura Whiksa Nusantara di Gedung Teater Wisma Kemenpora (16 Maret 2014); Uji Publik Draft Dossier Pencak Silat dilaksanakan di Hotel Ambhara, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan (8 Maret 2017) diperlukan agar terjadi kesamaan persepsi antara pemegang karya budaya (masyarakat Indonesia) dengan pihak UNESCO dan dihadiri Kasi Pengusulan WBTB untuk UNESCO, Ketua Harian Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO, Kemenlu, kalangan akademisi, praktisi Pencak Silat dan Dinas Kebudayaan dari beberapa provinsi serta Balai Pelestarian Nilai Budaya yang memiliki wilayah persebaran Pencak Silat; Musyawarah Besar MASPI II di Hotel Naripan Bandung (28 Januari 2018) dihadiri oleh Deddy Mizwar selaku Wakil Gubernur Jawa Barat yang menyatakan bahwa menghantarkan Pencak Silat Sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO adalah misi besar Provinsi Jawa Barat.

Secara khusus, tema MUBES MASPI II memiliki tujuan agar MASPI menjadi ruang publik perguruan silat yang fokus di jalur perkembangan pencak silat tradisi; mengembangkan Pencak Silat tradisi yang berkualitas, kompetitif, terbuka dalam pergaulan budaya lain serta mampu menjadi pilar utama budaya Indonesia yang diakui dunia; mengubah stigma atau pencitraan

bahwa Pencak Silat adalah “budaya kampung”; melakukan langkah strategis menghadapi tantangan masa depan atau globalisasi terutama dalam menyikapi pengusulan Pencak Silat sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO (Senjaya, 2018).

Pertukaran ahli adalah instrumen diplomasi kebudayaan yang dilakukan agar masyarakat suatu negara lebih mengenal kebudayaan dari negara lain secara langsung sehingga menimbulkan rasa saling mengerti. Pertukaran ahli ini dilakukan oleh para praktisi Pencak Silat dan Komunitas Pencak Silat dengan dilaksanakannya Tour ke Eropa oleh Cecep Arif Rahman, seorang pelatih dari Perguruan Panglipur yang juga aktor laga, pada tanggal 25-26 April 2015. Dalam kegiatan tersebut diadakan workshop bekerja sama dengan komunitas Pencak Silat seperti Garis Paksi; Pengiriman pelatih Pencak Silat ke luar negeri bekerja sama dengan Perguruan Tapak Suci telah diadakan di Uzbekistan (1,5 bulan), Kazakstan (1,5 bulan), Tunisia (2 bulan). Selain pengajaran teknik bertanding, sejarah dan filosofi Pencak Silat pun disampaikan sehingga peserta mengetahui perbedaan Pencak Silat dengan bela diri lain. Pemaparan bukti bahwa Pencak Silat tersebut dari Indonesia pun disampaikan dalam pengajaran tersebut (Herry P.Manurung,wawancara,9 Januari 2018).

Tokoh Pencak Silat Sunda serta pendiri Garis Paksi, Gending Raspuzi, mengunjungi empat negara di Eropa untuk melatih Pencak Silat pada tanggal 2-24 April 2016. Para praktisi bela diri di Paris, Las Palmas, Dublin dan Hannover dibekali pengetahuan mengenai aliran Pencak Silat tradisional Sunda seperti Cimande, Sera, dan Ulin Makao (Banten). Selain praktisi Indonesia yang mengunjungi negara lain, seringkali juga praktisi dari negara lain mengunjungi Indonesia untuk mempelajari Pencak Silat secara langsung di daerah asalnya (Gending Raspuzi, wawancara, 14 Januari 2018).

Pengajaran Bahasa merupakan salah satu instrumen diplomasi kebudayaan yang dapat membantu menyampaikan pemahaman kebudayaan asli Indonesia kepada warga negara asing. Pencak Silat di Indonesia terdiri dari banyak aliran sesuai wilayah perkembangannya. Istilah-istilah yang digunakan seringkali menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah dimana aliran atau perguruan Pencak Silat tersebut berkembang. Sehingga penafsiran yang keliru terkait makna filosofis gerak Pencak Silat sangat besar. Para praktisi yang mengunjungi negara lain dan memberikan materi Pencak Silat berperan dalam meluruskan kekeliruan yang terjadi, aktifitas ini biasa disebut “*ngalelempeng*” (Dindin Dimiyati, wawancara, 25 Desember 2017).

Pengajaran bahasa Indonesia di beberapa negara dilakukan dengan penugasan tenaga pengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sebagai contoh, telah dibuka Mata Kuliah pilihan Bahasa Indonesia di Universitas Mohammed V Rabat dua kali seminggu, dan kursus Bahasa Indonesia di Sale sekali seminggu. Jika para mahasiswa telah belajar Bahasa Indonesia, maka kekeliruan dalam menerima materi Pencak Silat dapat diminimalisir. Nama gerakan dan arti filosofis Pencak Silat pun menggunakan Bahasa Indonesia, sehingga dengan pengajaran Pencak Silat, para mahasiswa atau masyarakat asing yang mengikuti pelatihan Pencak Silat bisa sekaligus belajar Bahasa Indonesia bahkan bahasa daerah tempat berkembangnya aliran atau perguruan Pencak Silat tersebut.

Pendidikan merupakan instrumen diplomasi kebudayaan yang bisa dilakukan dengan pengiriman otoritas negara seperti guru dan para ahli untuk mengajar atau melakukan ceramah. Kantor Delegasi Tetap RI untuk UNESCO membuka Klub Pencak Silat UNESCO pada tanggal 26 Oktober 2017. Latihan rutin di Gedung UNESCO dilaksanakan setiap hari dan terbuka bagi berbagai kalangan yang berminat berlatih Pencak Silat, terutama bagi yang berada di Prancis. Pelatihan pertama pada akhir pekan

dilakukan langsung oleh Cecep Arif Rahman.⁵ Pencak Silat juga sudah masuk ke dalam kurikulum di *American University* atas prakarsa dari diaspora Indonesia di Washington DC. Lalu diaspora Indonesia yang tinggal di Afrika Selatan sejak tahun 2009 telah membuka kelas Pencak Silat yang bernaung di bawah Perguruan Pencak Silat Al-Azhar.⁶

Literatur sangat dibutuhkan sebagai bukti autentik mengenai sejarah Pencak Silat Indonesia. Keterbatasan literatur berupa referensi ilmiah menimbulkan kekhawatiran atas diusulkannya Pencak Silat sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO oleh bangsa lain. Maka dari itu, Kementerian Pemuda dan Olahraga mengirimkan tim riset pendahuluan ke Belanda yang dipimpin oleh Deputi 5 Bidang Harmonisasi dan Kemitraan dan beranggotakan sejumlah periset di bidang seni bela diri Pencak Silat pada tanggal 26- 30 April 2014. Riset tersebut dilakukan karena sumber historis warisan budaya Indonesia masih banyak di temui di KITLV (*Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde / Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean studies / Lembaga*

⁵ Tumanggor, Fetra. 2017. *Indonesia Buka Klub Pencak Silat di UNESCO Paris* dalam <https://www.tagar.id/indonesia-buka-klub-pencak-silat-di-unesco-paris> diakses 10 Maret 2018

⁶ Mahamel, Alina. 2013. *Kongres Diaspora Dorong Pencak Silat Mendunia* dalam www.voaindonesia.com/amp/1732248.htm diakses 14 Maret 2018

studi Asia Tenggara dan Karibia Kerajaan Belanda), Universitas Leiden, Troppen Museum dan Arsip Nasional Belanda. KITLV memiliki sekitar 600 ribu buku dan kurang lebih 320 judul. Selain sebagai perpustakaan, lembaga ini melakukan penelitian dan menerbitkan buku dan majalah dari hasil penelitian. KITLV yang berkantor pusat di Leiden dan memiliki kantor perwakilan di Jakarta ini juga menerbitkan jurnal ilmiah yang disebut *Bijdrage Tot de taal, land en volkenkund*.⁷

Tim *Pencak Silat Road to UNESCO* juga berusaha mengumpulkan literatur berupa foto kegiatan Pencak Silat masa lalu, cover film dan komik Pencak Silat, perangko Pencak Silat, serta buku-buku terkait Pencak Silat yang diperoleh dari perpustakaan, dan hibah dari insan Pencak Silat melalui akun Facebook *Pencak Silat Road to Unesco & Olympic* yang merupakan akun resmi yang dibuat dengan tujuan mengumpulkan, menginformasikan, dan membagikan dokumen terkait Pencak Silat demi menuju pengakuan UNESCO dan Olimpiade. Upaya literatur lainnya dilakukan dengan mengadakan diskusi buku terkait Pencak silat sebagai contoh pada tanggal 26 Juli 2016 bertempat di Plaza Gedung A

Lantai Dasar Kemendikbud RI Senayan Jakarta diadakan diskusi buku "Maen Pukulan: Pencak Silat Khas Betawi. Tanggal 29 Nov 2014 juga dibahas mengenai "Ulin Usik" sebagai salah satu kekayaan kebudayaan bangsa Indonesia.

Sejarah sebagai salah satu instrumen diplomasi kebudayaan membantu menggambarkan Pencak Silat dari awal perkembangannya. Hasil penelitian John Lapanen (2010), mengungkapkan sejarah yang panjang dari sebuah kebudayaan dapat menumbuhkan pertukaran budaya, potensi inisiatif masyarakat sipil dan gerakan sosial melalui keaktifan para guru, mediator budaya dan pendukung sesebuah kebudayaan. Sumber sejarah mengenai Pencak Silat masih sangat terbatas, hal ini lah yang menjadi kendala dalam proses pengusulan Pencak Silat sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO. Informasi terkait perkembangan Pencak Silat lebih banyak diperoleh dari para pelaku sejarah Pencak Silat yang masih hidup dan bersifat lisan. Sehingga sangat perlu menuliskan sejarah Pencak Silat yang bersumber dari para tokoh dan pelaku sejarah Pencak Silat. Salah satu syarat pengusulan adalah terpenuhinya data-data sejarah yang terkait unsur lokasi geografis serta persebarannya. Jika data-data sejarah sudah terkumpul dan didokumentasikan dengan baik, maka Indonesia akan lebih mudah

⁷ Kemenpora.2014. *Siaran Pers No. 18/Kom-Publik/Kemenpora/6/2014: Obsesi Menpora Roy Suryo Terhadap Pengakuan UNESCO Atas Pencak Silat* dalam <http://kemenpora.go.id/index/preview/konferensi/4510> diakses 10 April 2018

meyakinkan kepada dunia, khususnya UNESCO, bahwa Pencak Silat adalah bela diri tradisional yang berasal dari Indonesia.

Penyiaran merupakan instrumen sangat penting disamping instrumen yang lainnya. Di era globalisasi seperti sekarang ini, segala informasi dapat tersampaikan dengan mudah melalui media masa terutama internet. Pendokumentasian Pencak Silat dalam bentuk audio visual mempermudah promosi Pencak Silat sehingga masyarakat di seluruh dunia dapat mengenal Pencak Silat. Paseduluran Angkringan Silat (PAS) dan Tangtungan Project adalah komunitas yang aktif dalam kegiatan pendokumentasian Pencak Silat dalam bentuk audio visual. Hasil karyanya dapat dilihat di website <https://tangtungan.com/video> serta di *Tangtungan Project Youtube Channel* dan *Paseduluran Angkringan Silat Youtube Channel*. Video-video yang diunggah terdiri dari kegiatan festival yang rutin dilakukan, liputan perguruan atau aliran Pencak Silat, serta aktifitas lainnya yang berkaitan dengan Pencak Silat. Hasil dari pendokumentasian ini dapat melengkapi persyaratan pengusulan Pencak Silat sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO karena dapat dijadikan sebagai media promosi dan pelestarian Pencak Silat.

Ronit Appel *et al* (2008) dalam artikelnya menunjukkan bahwa diplomasi budaya

memiliki kekuatan dan potensi untuk mengubah pendapat tentang suatu negara. Keberagaman dan uniknya budaya suatu negara sudah pantas untuk dipromosikan ke luar negeri dan bisa dijadikan alat penting dalam meningkatkan citra publik negara tersebut di dunia. Maka dari itu penyiaran Pencak Silat dengan kemasan audio visual yang baik akan memudahkan dilakukannya promosi kebudayaan ke luar negeri untuk meningkatkan citra Indonesia.

4.3. Memperjuangkan Pengusulan Pencak Silat sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO Secara Tunggal Oleh Indonesia

Proses pengumpulan data serta upaya-upaya untuk melengkapi persyaratan pengusulan Pencak Silat sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO telah dilakukan sejak tahun 2014. Adapun persyaratan yang harus diisi dan dilengkapi dalam naskah usulan (*Representative List of The Intangible Cultural Heritage of Humanity*) meliputi: nama negara (Tunggal maupun Multi-Nasional), nama Warisan Budaya Takbenda, nama komunitas, kelompok atau individu bersangkutan, lokasi geografis dan persebaran unsur Warisan Budaya Takbenda, identifikasi unsur Warisan Budaya Takbenda, kontribusi terhadap keberlanjutan Warisan Budaya Takbenda, langkah-langkah perlindungan

masa lalu dan masa kini, partisipasi komunitas, persetujuan tanpa paksaan dari komunitas, pencantuman Warisan Budaya Takbenda dalam inventori, dokumentasi (bukti dalam bentuk dokumenter persetujuan komunitas, foto baru dengan resolusi tinggi, video dengan durasi 5-10 menit, serta hak hibah foto dan video), serta referensi yang telah diterbitkan (Anggraeni & Eriawati, 2015).

Pengusulan Warisan Budaya Takbenda dari tahun 2008 sampai tahun 2015 bersifat *top down*, yaitu pemerintah melalui Kemdikbud menunjuk salah satu kebudayaan yang dianggap perlu diusulkan sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO, setelah itu komunitas dan pihak-pihak terkait bergerak untuk mengumpulkan berbagai persyaratan yang dibutuhkan. Namun hal tersebut dirasa terlalu memaksakan karena jangka waktu awal pengusulan sampai penyerahan akhir draft hanya berjarak 2 tahun. Berdasarkan hal tersebut, maka pada pengusulan selanjutnya bersifat *bottom up* yaitu dari komunitas ke Kemdikbud. Sehingga kemdikbud dapat menentukan draft mana yang sudah lebih siap untuk diusulkan (Hartanti Maya Krisna, wawancara, 9 Januari 2018).

Pernyataan diatas telah diantisipasi oleh Tim *Pencak Silat Road to UNESCO & Olympic* dengan melakukan upaya lebih

matang jauh-jauh hari sebelum nominasi Warisan Budaya Takbenda yang diusulkan dari Indonesia ditetapkan oleh Kemdikbud. Begitu banyaknya persyaratan yang harus dipenuhi mendorong keterlibatan yang lebih besar dari para aktor baik negara yaitu Kemenpora, Kemdikbud, dan Kemlu (KBRI dan Perwakilan Tetap Indonesia untuk UNESCO), maupun non negara yaitu tokoh, praktisi, perguruan, komunitas, akademisi, diaspora Indonesia, serta individu lainnya sebagai insan Pencak Silat. Aktifitas para aktor dalam melakukan diplomasi kebudayaan Pencak Silat baik di dalam maupun luar negeri memberikan sumbangan besar terhadap proses pengusulan khususnya dalam penyusunan naskah usulan. Hingga pada akhir Maret 2017 naskah usulan dikirim ke Sekretariat Warisan Budaya Takbenda UNESCO lengkap dengan video, foto, serta data pendukung lainnya untuk diverifikasi.

Setelah naskah usulan dikirim ke Warisan Budaya Takbenda UNESCO, Indonesia tetap harus melaksanakan berbagai kegiatan sebagai rencana aksi yang merupakan bentuk kesungguhan Indonesia dalam proses pengusulan dan mempersiapkan berbagai kemungkinan termasuk proses revisi *dossier*. Pada bulan September 2017 WBTB UNESCO menyampaikan catatan sebagai bahan revisi untuk penyempurnaan naskah usulan yang

harus dikirim kembali selambat-lambatnya 31 Maret 2018.

Dalam sidang ke-12 Komite Warisan Budaya Takbenda UNESCO di Korea Selatan, pada tanggal 7 Desember 2017, tepatnya pada sidang penetapan pinisi sebagai Warisan Dunia UNESCO, Malaysia secara lisan menyampaikan keinginan untuk pengusulan bersama Pencak Silat dan saat itu Indonesia menolak keinginan tersebut. Selanjutnya sebagai bukti keseriusan Malaysia dalam pengusulan bersama Pencak Silat dengan Indonesia, dilayangkanlah surat oleh *Director General Departement of National Heritage Miistry of Tourism and Culture Malaysia* kepada Direktur Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan nomor surat: JWN.BWD.600/5/3 pada tanggal 23 Februari 2018 perihal *Joint Heritage Nomination of Pencak Silat Under The UNESCO Convention for The Safeguarding of Intangibe Cultural Heritage of Humanity*.

Dalam rangka menyamakan persepsi, mengakomodir tanggapan komunitas dan perguruan Pencak Silat, serta menetapkan keputusan akhir, diadakanlah pertemuan antara Direktur Jenderal Kebudayaan dengan perwakilan komunitas Pencak Silat serta tim penyusun yang juga dihadiri Eddie M. Nalapraya selaku tokoh Pencak Silat pada

tanggal 16 Maret 2018 di Gedung Kemdikbud Senayan, Jakarta. Pertemuan tersebut menghasilkan keputusan akan tetap mengusulkan "*The Tradition of Pencak Silat*" sebagai usulan Indonesia pada tahun 2019. Adapun pertimbangannya yaitu proses pengusulan secara bersama tidak memungkinkan, mengingat batas waktu pengusulan yang terlalu pendek. Malaysia secara resmi mengirimkan surat permintaan usulan bersama pada tanggal 23 Februari 2018, sedangkan batas waktu pengiriman berkas pengusulan adalah akhir bulan Maret 2018.

Selanjutnya sebagai tanggapan secara resmi dari Pemerintah Indonesia, dilayangkanlah surat balasan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan kepada *Director General Departemen of Tourism and Culture Malaysia* dengan nomor surat: 595/E.E6/KB/2018 pada tanggal 19 Maret 2018. Indonesia tetap mengajukan usulan Pencak Silat sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO secara tunggal dan terus melakukan berbagai kegiatan sebagai rencana aksi dalam melindungi dan melestarikan Pencak Silat sebagai warisan budaya Indonesia.

Hubungan bilateral negara didukung oleh diplomasi kebudayaan yang merupakan tindakan *soft power* dengan tujuan

mewujudkan kepentingan nasional dalam hubungan budaya anantara dua negara yang memiliki konteks nasional yang berbeda. Instrumen sumber daya manusia, komunikasi dan informasi, kemanusiaan, dan seni adalah agenda saling ketergantungan secara global dalam politik internasional. Selanjutnya diplomasi budaya sangat erat kaitannya dengan perkembangan dalam bidang ekonomi global sebuah negara, ditopang oleh prinsip keanekaragaman budaya (Ang *et al*, 2015). Para aktor diplomasi kebudayaan pun mengharapkan dengan diterimanya kebudayaan Indonesia dalam Warisan Budaya Dunia UNESCO dapat memberikan beberapa keuntungan dalam bidang pelestarian nilai kebudayaan, pariwisata dan ekonomi. Oleh karena itu para aktor diplomasi kebudayaan, khususnya yang menaruh perhatian besar kepada kelestarian Pencak Silat siap sedia melanjutkan aksi pengelolaan atau rencana aksi di dalam dan luar negeri baik saat proses pengusulan maupun setelah diterimanya Pencak Silat sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO kelak.

5. Simpulan dan Saran

Artikel ini menunjukan bahwa aktifitas diplomasi kebudayaan yang dilakukan para aktor sangat membantu proses pengusulan Pencak Silat sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO. Persyaratan yang harus

dipenuhi dalam penyusunan naskah sejalan dengan aktifitas diplomasi kebudayaan yang telah dilakukan melalui kesenian, pameran, kompetisi, negosiasi, konferensi, pertukaran ahli, pengajaran bahasa, pendidikan, literatur, sejarah, dan penyiaran. Keterlibatan para aktor baik negara (Kemenpora, Kemdikbud, dan Kemlu melalui KBRI dan Perwakilan Tetap Indonesia untuk UNESCO), maupun aktor non negara (tokoh, praktisi, perguruan, komunitas, akademisi, diaspora Indonesia, serta individu lainnya sebagai insan Pencak Silat) sejalan dengan Penjelasan pasal 2 konvensi 2003 dalam kriteria *Representative List of The Intangible Cultural Heritage of Humanity* yang menyebutkan bahwa unsur warisan budaya takbenda tersebut diusulkan dengan keterlibatan dan keikutsertaan seluas-luasnya komunitas, kelompok maupun perseorangan. Upaya-upaya yang telah dilakukan melalui diplomasi kebudayaan memberikan kontribusi besar terhadap dukungan pengusulan Pencak Silat sebagai Warisan Budaya Takbenda Secara Tunggal Oleh Indonesia.

Kajian terhadap upaya pengembangan dan pemanfaatan Pencak Silat di masa yang akan datang, dimana tantangan dunia semakin besar terhadap keberadaan budaya nasional ada baiknya dilakukan dengan menggunakan berbagai sudut pandang keilmuan. Hal ini untuk merumuskan bagaimana Pencak Silat

tersebut dikemas sebagai budaya tradisional yang tetap lestari dalam arus globalisasi dan bagaimana Pencak Silat berkontribusi bagi dunia internasional melalui ke empat aspeknya yaitu seni, bela diri, olahraga, dan mental spiritual.

Daftar Pustaka

- Ang, I., et al. 2015. *Cultural Diplomacy: Beyond the National Interest?*. International Journal of Cultural Policy.
- Anggraeni, T & Eriawati, Y. (2015). *Panduan Pencatatan, Penetapan, dan Pengusulan Warisan Budaya Takbenda Indonesia*. Jakarta: Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya Dirjen Kebudayaan Kemdikbud
- Appel, R., et al. 2008. *Cultural Diplomacy: An Important but Neglected Tool in Promoting Israel's Public Image*. Argov Fellows Program in Leadership and Diplomacy.
- Coicaud, J.M. & Wheeler, N.J. 2008. *National Interest and Solidarity: Particular and International Ethics in International Life*. United Nation: University Press.
- Halim, Amran. 2014. Laporan Program Tahap I Pencak Silat Road to Unesco & Olympic dalam <https://www.slideshare.net/amranHalim/laporan-program-tahap-i-pencak-silat-road-to-unesco-olympic> diakses 1 Januari 2017
- Jabar. 2014. *Potensi Seni Budaya dalam* http://www1.jabarprov.go.id/index.php/potensi_daerah/detail/74/Seni_Tradisional diakses 1 Agustus 2017
- Kemenpora.2014. *Siaran Pers No. 18/Kom-Publik/Kemenpora/6/2014: Obsesi Menpora Roy Suryo Terhadap Pengakuan UNESCO Atas Pencak Silat dalam* <http://kemenpora.go.id/index/preview/konferensi/4510> diakses 10 April 2018
- Lenczowski, J. 2011. *Full Spectrum Diplomacy and Grand Strategy Reforming the Structure and Culture of U.S. Foreign Policy*. UK: Lexington Books.
- Lepannen, J. 2010. *The Voyage Over Sea and Beyond, Culture Exchange of Capoeira*. Institute for Cultural Diplomacy
- Mahamel, Alina. 2013. *Kongres Diaspora Dorong Pencak Silat Mendunia dalam* www.voaindonesia.com/amp/1732248.htm diakses 14 Maret 2018
- Mallibard, V & Jadi, D. 2011. *Sport as Cultural Diplomacy: How Sport Can Make Difference in International Relation*. ICD Outlook, Institute for Cultural Diplomacy.
- Maryono, O. 2008. *Pencak Silat Merentang Waktu*. Yogyakarta: Benang Merah.
- National Tempo. 2012. *Malaysia Sudah Tujuh Kali Mengklaim Budaya RI dalam* <https://nasional.tempo.co/read/411954/malays>

[ia-sudah-tujuh-kali-mengklaim-budaya-ri](#)

[diakses](#) 14 Desember 2017

Panikkar, K.M. 1995. *The Principle dan Practice Diplomacy*. Diterjemahkan oleh: Harwanto dan Miraswati. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Pencak Silat Road to Unesco&Olympic. 2014. *Dukungan Menpora* dalam <https://www.facebook.com/Pencak-Silat-Road-to-Unesco-Olympic-602760316511112> diakses 10 Desember 2017

Roy, S.L. 1991. *Diplomacy*. Diterjemahkan oleh: Harwanto dan Miraswati. Jakarta: Rajawali

Pers

Senjaya, E. 2008. *Musyawarah II MASPI*. Bandung: Maspi

Tumanggor, Fetra. 2017. *Indonesia Buka Klub Pencak Silat di UNESCO Paris* dalam <https://www.tagar.id/indonesia-buka-klub-pencak-silat-di-unesco-paris> diakses 10 Maret 2018